

ANALISIS SELF EFICACY DG GEJALA KECEMASAN PADA PELAYAN MEDIS DI RS X

Yomima Viena S¹, Sandra Adetya², Faidah Ana Tasya³

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Email: yomima.viena@dsn.ubharajaya.ac.id, Sandra.adetya@dsn.ubharajaya.ac.id dan
faidahanatasya02@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Self-efficacy, Gejala
Kecemasan, Mahasiswa

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara Self-efficacy dengan kecemasan pada mahasiswa keperawatan. Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa keperawatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling kuota dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 102 mahasiswa keperawatan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Gejala Kecemasan dan skala self-efficacy dengan menggunakan skala likert. Penelitian ini menggunakan uji korelasi Spearman' Rho dengan hasil arah korelasi yang negatif sebesar -0.770 dan hasil nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.050$). Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara self-efficacy dengan Gejala kecemasan pada mahasiswa keperawatan dalam menghadapi Ujian Akhir Semester.

ABSTRACT

Keywords:

Self-efficacy, Anxiety,
Student

The purpose of this research is to find out whether there is a relationship between self-efficacy and anxiety in nursing students. The subjects in this study were nursing students. The sampling technique used quota sampling and the sample in this study consisted of 102 nursing students. The measuring instrument used in this study uses an anxiety scale and a self-efficacy scale using a Likert scale. This study used the Spearman' Rho correlation test with a negative direction of -0.770 and a significance value of 0.000 ($p < 0.050$). The results of this study can be said that there is a relationship between self-efficacy and anxiety in nursing students in facing final semester exams.

PENDAHULUAN

Mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Banyak orang berasumsi bahwa mahasiswa secara alami memiliki kemampuan kognitif yang unggul, keterampilan perencanaan strategis yang sangat baik, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang cepat dan akurat, (Siswoyo, 2007).

Seorang mahasiswa didalam suatu perguruan tinggi memainkan peran penting dalam memajukan keadaan pengetahuan dalam disiplin ilmu yang mereka ambil jurusannya dengan mengikuti ujian akhir pada setiap semester. Jurusan keperawatan ada di antara mereka. Dimana

mahasiswa bercita-cita suatu saat menjadi perawat terdaftar dan memberikan asuhan keperawatan kepada pasien di bidang medis. Sebagai subbidang kedokteran keperawatan berkembang seiring dengan ilmu Kesehatan lainnya dan seiring dengan perubahan kebutuhan masyarakat. Perawat professional memberikan asuhan keperawatan kepada individu, keluarga, dan masyarakat, mejadikannya salah satu pekerjaan yang berorientasi layanan. Perawat di bidang ini diharapkan dapat mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan dan keahliannya, bertindak secara bertanggung jawab setiap saat dan mematuhi kode etik yang ketat (Hidayat, 2011).

Oleh sebab itu mahasiswa perawat memiliki beban yang sangat berat dalam menghadapi ujian akhir semester, dan adanya ujian akhir semester ini membuat sebagian mahasiswa menimbulkan rasa cemas karena khawatir jika tidak lulus, Munadliroh, (dalam Jayanti et al., 2021). Ujian akhir semester yang merupakan titik akhir dari seluruh pembelajaran yang dilakukan disetiap semester menjadi sesuatu yang menakutkan bagi mahasiswa. Ujian Akhir Semester (UAS) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar di akhir semester, dimana cakupan ujian meliputi ujian tertulis, dan praktik yang mencakup seluruh indikator yang mempresentasikan semua kompetensi pada semester tersebut (Sisdiknas, 2007).

Evaluasi yang berupa UAS ini dilakukan karena bertujuan untuk melihat tingkat kemajuan yang telah didapat mahasiswa dalam kurun waktu belajar mahasiswa selama satu semester, dan untuk mengetahui tingkat usaha mahasiswa dalam belajar, serta sejauh mana materi yang telah didapatkan oleh mahasiswa selama pembelajaran satu semester dan dapat di praktikan secara langsung. Akan tetapi pada kenyataannya evaluasi yang berupa UAS ini menimbulkan gejala kecemasan bagi mahasiswa (Sari, 2017) Dan dalam mempersiapkan Ujian akhir semester menjadikan mahasiswa merasa takut dan cemas, tingkat cemas disetiap mahasiswa sangat beragam seperti takut tidak dapat mengerjakan soal atau takut Ketika nanti mendapatkan nilai yang kecil dan harus mengulang semester.

Tingkat gejala kecemasan di antara mahasiswa sangat bervariasi karena perbedaan individu dalam kemampuan menghadapi peristiwa yang diketahui dapat menimbulkan perasaan cemas. Penyesuaian positif membantu mahasiswa mengatasi kecemasan, dan sebaliknya kecemasan dapat menyerang siapa saja, tetapi lebih umum di antara mahasiswa yang memiliki banyak hal tantangan. Gejala kecemasan yang biasa dialami yaitu merasa tegang, merasa tidak tenang, selalu merasa ketakutan, sakit perut, pusing, jantung yang berdetak sangat kencang. Kecemasan yang berlebihan dapat menyebabkan mahasiswa mengalami masalah psikomatik (Anissa et al., 2018).

Berdasarkan informasi yang didapat pada Sabtu, 22 Oktober 2022 dari hasil wawancara awal peneliti kepada beberapa mahasiswa keperawatan, mereka menyatakan bahwa gejala kecemasan timbul saat menjelang UAS. Dan saat sebelum melaksanakan UAS para mahasiswa mengatakan tegang, detak jantung yang meningkat, dan susah tidur, karena pelajaran yang sulit. Mahasiswa merasa cemas karena takut tidak bisa mengerjakan soal ujian tersebut serta mereka khawatir jika tidak mendapatkan nilai yang bagus serta tidak bisa lulus. Para mahasiswa juga mengatakan bahwa

saat menghadapi ujian seringkali membuat hafalan yang telah dipelajari hilang, sehingga membuat mahasiswa tidak dapat mengerjakan soal dan tidak dapat menjawab pertanyaan saat sesi tanya jawab teori seputar tindakan yang dilakukan pada saat di ruang praktik. Saat UAS praktik pun mahasiswa mengaku merasa cemas, karena tidak yakin dapat melakukan praktik sesuai prosedur atau tahapan-tahapan pada setiap praktik.

Menurut Indra dalam (Saraswati et al., 2021) Gejala Kecemasan adalah reaksi umum terhadap situasi stress atau informasi yang mengganggu. Namun gangguan kecemasan harus dicurigai jika kondisi tersebut muncul secara tiba-tiba atau terbukti sulit ditangani. Ketakutan dan gejala fisik seperti keringat dan sesak di dada adalah ciri dari suasana hati yang cemas. (Saraswati et al., 2021). Gejala kecemasan antara lain tidak bisa rilek, sulit fokus, sulit tidur, dan merasa terlalu tegang. Karena kekhawatiran berdampak pada tubuh, otak, dan indra, wajar saja jika hal itu terwujud secara berlebihan jika tidak diobati kondisi seperti ini dapat memburuk dan menyebabkan penyakit psikologis sedang hingga berat. Oleh karena itu kecemasan dapat merusak proses kognitif sehingga berdampak pada prestasi akademik.

Penelitian dalam Permana et al., (2016), Stres ujian dapat mencegah seseorang menyimpan informasi, yang pada gilirannya memengaruhi kinerja. Saraf terkait tes dapat menghambat kemampuan kognitif. Kecemasan memiliki dampak negatif pada kemampuan belajar termasuk ingatan, analisis, fokus, dan orisinalitas. Gangguan seperti gangguan tidur dan penurunan nafsu makan mungkin disebabkan oleh kecemasan.

Ada sekitar 42 juta orang di Amerika Serikat yang menderita kondisi kecemasan, atau 18,1% dari populasi. Kementerian Kesehatan (MOH) melaporkan bahwa 6% orang Indonesia yang berusia di atas 15 tahun menderita gangguan kecemasan, yang berarti lebih dari 14 juta orang. (Khoirunnisa et al., 2022).

Gejala Kecemasan adalah keadaan tertekan yang ditandai dengan peningkatan tingkat kecemasan dan disertai dengan peningkatan tingkat ketegangan dalam tubuh. Keraguan diri secara instan meningkatkan tingkat kecemasan karena mereka menghasilkan evaluasi diri yang negatif. Kecemasan mungkin meningkat ketika seseorang sudah merasa tidak siap untuk menghadapi suatu masalah, seperti mengikuti ujian akhir semester. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk menghindari kecemasan menghadapi ujian akhir semester, sehingga mereka dapat menyelesaikan ujian akhir semester dengan sukses sebagai sarana menggali potensi yang ada di dalamnya. Kepercayaan diri di kenal dengan istilah *self-efficacy* (Saba et al., 2018).

Self-efficacy adalah evaluasi subjektif dari keterampilan dan bakat sendiri. Salah satu elemen individu yang memediasi hubungan antara variabel perilaku dan faktor lingkungan adalah evaluasi individu terhadap kemampuannya sendiri *Self-efficacy* (Deviyanthi & Widiasavitri, 2016) yang dipersepsikan oleh individu merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam performansi yang akan datang. Individu yang memiliki *self-efficacy* diri yang tinggi tidak akan merasa mudah terbebani, sehingga tidak mudah mengalami kecemasan.

Rasa percaya diri dapat membantu seseorang membawa lebih banyak beban dan menyelesaikan lebih banyak dengan memicu keinginan dan semangat yang datang dari percaya pada kemampuan sendiri untuk sukses. Rasa *self-efficacy* seseorang menentukan seberapa baik mereka percaya bahwa mereka dapat melakukan aktivitas tertentu. Mahasiswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi percaya diri dengan kemampuannya dan tahu bahwa mereka dapat lulus ujian akhir semester. *Self-efficacy* seseorang memengaruhi emosi, pikiran, dan tindakannya. (Saraswati et al., 2021).

Self-efficacy yang rendah bisa menyebabkan tingkat kecemasan yang tinggi, dimana individu dengan *self-efficacy* yang rendah dan kecemasan yang tinggi akan cenderung memiliki perilaku menghindar. Perilaku menghindar dilakukan karena individu tidak mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu mengatasi ujian akhir semester. Ujian akhir semester merupakan hal yang tidak bisa di hindari oleh mahasiswa, Rustika (dalam Saraswati et al., 2021). *Self-efficacy* yang tinggi akan memberikan dampak yang positif terhadap mahasiswa, *self-efficacy* yang tinggi juga akan menuntun individu untuk menghadapi tuntutan Ujian akhir (Saraswati et al., 2021).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa mahasiswa selalu mengalami beberapa tingkat kegugupan sebelum mengikuti ujian akhir semester. Mahasiswa yang kurang percaya diri dengan kemampuannya sendiri untuk mengerjakan ujian akhir dengan baik cenderung mengalami kecemasan saat mengikuti tes tersebut, sedangkan mahasiswa yang percaya diri dengan kemampuannya sendiri untuk mengerjakan ujian dengan baik cenderung tidak mengalami kekhawatiran tersebut. Apakah mahasiswa berhasil atau tidak pada ujian akhir semester mereka tergantung pada tingkat kepercayaan mereka pada kemampuan mereka untuk melakukannya.

Mahasiswa mendapat manfaat dari memiliki *self-efficacy* yang tinggi karena dapat diinvestasikan untuk meningkatkan kemahiran dalam berbagai tugas dan aktivitas. Mengetahui dan memahami hal-hal yang dipelajari dan dilakukan dalam proses pembelajaran dibentuk oleh pengetahuan yang diperoleh melalui usaha yang disengaja selama proses pembelajaran formal dan informal. Pengetahuan mahasiswa menentukan seberapa baik mereka dapat mempersiapkan dan melakukan tes akhir pada akhir setiap semester. Sebaliknya, kurangnya informasi mahasiswa dapat menyebabkan kekhawatiran dan mengganggu proses ujian. Seorang mahasiswa dengan *self-efficacy* yang rendah, yang meragukan kemampuannya untuk mengikuti ujian akhir semester, tidak akan berusaha keras atau akan cepat menyerah ketika dihadapkan pada keadaan yang penuh tekanan dan sulit, seperti menghadapi ujian akhir semester.

Bandura (Saraswati et al., 2021) keyakinan kemampuan sendiri untuk menghadapi situasi stres dipandang sebagai proses kognitif oleh teori kognitif sosial. Mahasiswa yang percaya diri tidak akan terganggu oleh tekanan ujian akhir yang akan datang karena dia tahu dia dapat menangani situasi apa pun yang mungkin terjadi. Begitu pula sebaliknya jika seorang mahasiswa khawatir akan melakukan dengan baik pada ujian akhir semester, kekhawatiran itu kemungkinan besar akan mendominasi pikirannya selama ujian berlangsung.

Stres ujian cenderung tidak memengaruhi mahasiswa yang percaya pada kemampuan mereka sendiri dalam jangka panjang. Menurut temuan penelitian ini, jumlah kecemasan yang dialami mahasiswa berkurang seiring dengan meningkatnya rasa kompetensi mereka. Mahasiswa yang memiliki self-efficacy yang buruk cenderung lebih khawatir daripada teman sebayanya. Mahasiswa membutuhkan lebih dari sekadar kepercayaan pada kemampuan mereka sendiri untuk berhasil dalam ujian akhir mereka agar memiliki semester yang sukses secara keseluruhan.

Menurut Murray (dalam Saraswati et al., 2021) Termotivasi untuk berprestasi berarti merasa terdorong untuk menghadapi tantangan, menggunakan sumber daya, dan berjuang untuk keunggulan sambil melakukan sesuatu yang menantang seefisien mungkin. Mahasiswa dengan motivasi sukses yang tinggi akan lolos Ujian Akhir Semester karena mereka akan fokus dan siap menghadapi kesulitan yang diberikan oleh tugas-tugas sulit tersebut. Mahasiswa yang secara intrinsik termotivasi untuk sukses lebih cenderung mendekati ujian akhir dengan percaya diri. Tingkat motivasi berprestasi mahasiswa secara signifikan berkorelasi dengan kinerja mereka pada ujian akhir, karena mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang kuat lebih mampu mengambil dan menyelesaikan tugas yang menantang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan diatas, peneliti tertarik ingin meneliti Hubungan antara *Self-efficacy* dengan kecemasan pada mahasiswa keperawatan dalam menghadapi UAS di STIKES Bekasi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan studi korelasional. Peneliti memilih studi korelasional karena ingin melihat hubungan antara self-efficacy dengan gejala kecemasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisisioner yang menggunakan media Google Form yang akan dibagikan kepada subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap Mahasiswa keperawatan di Stikes Bekasi, yang berada pada rentang usia 18-23 tahun, dengan lokasi penelitian yang dilakukan pada Bekasi. Dalam proses pengambilan data penelitian, responden yang diperoleh sebanyak 102 mahasiswa, dimana jumlah ini telah melebihi Batasan minimal responden dalam ketentuan penelitian kuantitatif (Periantalo, 2016). Responden sebanyak 102 ini berasal dari mahasiswa keperawatan, dan skala penelitian ini mendapatkan data dari jenis kelamin, dan usia. Merujuk pada hal tersebut, maka dapat digambarkan melalui table dibawah ini.

Tabel.1 Responden Penelitian

	Profil	N	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	32	32%
	Wanita	70	70%
Usia	18	5	5%
	19	9	9%
	20	25	25%
	21	33	33%
	22	24	24%
	23	6	6%
Total		100	100%

Berdasarkan tabel diatas terdapat responden dengan usia 18 tahun sebanyak 5 mahasiswa dengan persentase 5%, 19 tahun sebanyak 9 mahasiswa dengan persentase 9%, 20 tahun sebanyak 25 mahasiswa dengan persentase 25%, 21 tahun sebanyak 33 mahasiswa dengan persentase 33%, 22 tahun sebanyak 24 mahasiswa dengan persentase 24%, dan 23 tahun sebanyak 6 mahasiswa dengan persentase 6%. Data responden laki-laki dan Wanita terdapat 32 dan 70 responden, dengan masing-masing persentase sebesar 32% dan 70%.

Pelaksanaan penelitian

Persiapan Penelitian

Persiapan dalam penelitian ini, dilakukan dengan berbagai tahapan. Tahapan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati fenomena yang berada dilapangan, baik itu secara langsung maupun melalui internet. Pengamatan yang dilakukan ini menemukan fenomena perasaan cemas yang dimiliki mahasiswa keperawatan dalam menghadapi Ujian Akhir Semester. Peneliti menetapkan fenomena tersebut dan melakukan pencarian data serta informasi berdasarkan jurnal ilmiah ataupun penelitian yang sebelumnya dilakukan.

Lalu dari fenomena yang telah dilakukan, tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari permasalahan yang terjadi dari fenomena tersebut dengan berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah dan juga dari penelitian sebelumnya. Melalui permasalahan dalam fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menjadikan Kecemasan sebagai variabel terikat dalam penelitian ini, peneliti mencari faktornya untuk dijadikan variabel bebas, dan ditemukannya *Self-Efficacy* sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

Setelah menemukan variabel terkait dari fenomena yang diangkat oleh peneliti, maka peneliti kembali melakukan tinjauan mengenai data-data dari penelitian sebelumnya untuk menemui kebaruan dalam penelitian ini. Berangkat dari tinjauan yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memilih Grand Theory yang akan digunakan dalam penelitian ini dan menjadi dasar dari alat ukur yang digunakan. Tahap selanjutnya adalah peneliti menentukan tipe penelitian, yakni penelitian kuantitatif dengan studi korelasional. Peneliti menentukan populasi penelitian yakni mahasiswa

keperawatan di Stikes Bekasi, dengan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* melalui metode *quota sampling*.

Lalu tahap selanjutnya, peneliti melakukan modifikasi alat ukur dari penelitian sebelumnya, yakni dari Faishal (2019) untuk skala Gejala Kecemasan dan dari Fitriani & Nurmala (2021) untuk skala *Self-Efficacy*. Kemudian, peneliti menentukan analisis data yang digunakan. Setelah seluruh tahapan dilaksanakan, peneliti melakukan proses administrasi mengenai perizinan pengambilan data penelitian.

Pelaksanaan Penelitian

Proses pengambilan data sampel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua waktu, yaitu untuk pengambilan *try out* skala penelitian dilakukan pada tanggal 25 Februari 2023 sampai dengan 22 Maret 2023, dan untuk pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 23 Maret 2023 sampai dengan 17 April 2023. Pengambilan sampel ini dengan *google form* dengan betuk link *google form* melalui *platform* media sosial *Whatsapp* dan *Instagram*. Penyebaran link *google form* ini dilakukan dengan mengirim link melalui *personal chat*, hal ini dilakukan untuk memenuhi target sampel yang telah ditentukan, yakni sebanyak 100 responden. Untuk penyebaran link kuesioner dengan dua tahap ini menghasilkan 50 untuk responden *try out* skala penelitian dan 102 untuk responden data penelitian. Kemudian peneliti melakukan proses olah data dan analisis data penelitian dengan menggunakan aplikasi *SPSS versi 24.0 for windows* dengan berdasarkan pada teknik analisis data yang digunakan.

Validitas dan Reabilitas Alat Ukur Penelitian

Validitas Alat Ukur Penelitian

Berdasarkan hasil data yang telah di uji coba oleh peneliti, ditemukan lima aitem yang gugur pada skala Kecemasan. Hal ini digambarkan pada tabel validitas Kecemasan:

Tabel.1 Validitas Skala Kecemasan setelah uji coba

Aspek	Indikator	Sebelum Uji Coba		Setelah Uji Coba	
		Favorabel	Unfavorabel	Favorabel	Unfavorabel
Fisik	Munculnya gejala gejala pada tubuh	7, 19, 11, 15	4, 16, 20, 22	7*,19, 11*,15	4, 16, 20, 22*
Perilaku	Bersikap menghindari segala sesuatu seputar belajar menghadapi ujian	5, 13, 17, 23	2, 8, 14, 18	5*, 13, 17, 23	2, 8, 14, 18

Kognitif	Muncul kekhawatiran yang mengganggu	1, 3	6, 12	1, 3	6, 12
	Kurang percaya diri saat mengerjakan ujian	9, 21	10, 24	9*, 21	10, 24
Total		24		19	

Keterangan: *) aitem yang gugur adalah aitem dengan nilai $p < 0,300$.

Berdasarkan hasil uji coba data yang telah dilakukan peneliti, ditemukan tujuh aitem yang gugur pada skala self-efficacy. Hal ini dapat digambarkan tabel validitas skala self-efficacy sebagai berikut:

Tabel.2 Validitas Skala *Self-efficacy*

Aspek	Indikator	Sebelum Uji Coba		Setelah Uji Coba	
		Favorabel	Unfavorabel	Favorabel	Unfavorabel
Tingkat	Dapat membuat target yang menantang	7	14	7	14
	Dapat melakukan kegiatan yang sulit dengan baik	9	12	9	12*
	Memahami kemampuan diri	21	10	21	10
	Memahami minat yang sesuai dengan diri sendiri	5	8	5*	8
Kekuatan	Yakin dapat mencapai tujuan	1	6	1	6

Analisis Self Efficacy Dg Gejala Kecemasan Pada Pelayan Medis Di Rs X

	Komitmen terhadap target tujuan	13	18	13*	18*
	Memiliki strategi untuk mencapai tujuan	23	26	23	26
	Tenang menghadapi tugas yang sulit	17	28	17	28
	Tenang menghadapi situasi yang sulit	15	4	15	4*
	Berusaha keras mencapai tujuan	3	20	3*	20
Keluasan	Tetap optimis dalam segala kondisi	19	2	19	2
	Menjadikan pengalaman sebagai motivasi diri	11	24	11	24
	Meningkatkan usaha saat mengalami kegagalan	25	16	25*	16
	Merasa yakin untuk menghadapi berbagai tantangan	27	22	27	22
Total		28		21	

Keterangan: *) aitem yang gugur adalah aitem dengan nilai $p < 0,250$

Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Skor reliabilitas kedua skala dapat digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel.3 Reliabilitas Skala Penelitian

Skala	Skor Reliabilitas	Keterangan
Kecemasan	0,883	Sangat Reliabel
Self-efficacy	0,932	Sangat Reliabel

Hasil Penelitian

Profil Demografis

Berdasarkan perhitungan dari data yang diperoleh, didapatkan hasil untuk masing-masing variabel demografis. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Profil Demografis

Variabel	Mean	Median	SD
Kecemasan	2,17	2,21	1,18
Self-Efficacy	1,98	1,96	1,73

Uji Asumsi Penelitian

Uji asumsi digunakan untuk menganalisa data pada penelitian. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji normalitas dan uji linearitas dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS versi 24.0 for windows*.

Tabel.5 Hasil Uji Asumsi Dasar dan Uji Linearitas

	Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	Uji Linearitas <i>Deviation for Linearity</i>
Sig.	Gejala Kecemasan 0.200 Self-efficacy 0.002	0.016
Keterangan	Uji asumsi tidak terpenuhi	Uji asumsi tidak terpenuhi

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov dengan nilai asumsi $p < 0.050$. Pada tabel diatas nilai signifikan pada Kecemasan sebesar 0.200 dan pada Self-efficacy sebesar 0.002 sehingga dapat diartikan bahwa data tidak berdistribusi dengan normal. Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan *Deviation for Linearity* dengan taraf signifikansi $p > 0.050$. pada tabel diatas diperoleh hasil 0.016 pada variabel kecemasan dengan *self-efficacy* maka dapat diartikan bahwa kedua variabel tersebut tidak berdistribusi normal.

Uji Kategorisasi Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan peneliti melalui pengukuran tingkat Gejala Kecemasan dan *Self-efficacy* pada mahasiswa keperawatan, menggunakan skala Kecemasan dan skala *Self-efficacy*. Skala Kecemasan terdiri dari 19 aitem valid dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1, dan skala *Self-efficacy* terdiri dari 21 aitem valid dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berikut ini uraian mengenai nilai maksimum, minimum, mean, dan standar deviasi dari

kedua variabel Kecemasan dan Self-efficacy pada hal tersebut maka perhitungannya dapat dijabarkan, sebagai berikut:

1. Skala Kecemasan

$$\text{Skor mak} = \text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah aitem valid}$$

$$= 4 \times 19$$

$$= 76$$

$$\text{Skor min} = \text{Skor terendah} \times \text{Jumlah aitem valid}$$

$$= 1 \times 19$$

$$= 19$$

$$\text{Mean} = \text{Skor mak} + \text{Skor min} / 2$$

$$= 76 + 19 / 2$$

$$= 47,5$$

$$\text{Range} = \text{Skor mak} - \text{Skor min}$$

$$= 76 - 19$$

$$= 57$$

$$\text{Standar deviasi} = \text{Range} / 6$$

$$= 57 / 6$$

$$= 9,5$$

Berikut adalah Uji kategorisasi dalam penelitian skala Kecemasan, ini disusun dari rendah, sedang, tinggi ;

$$\text{Rendah} = X < M - 1SD$$

$$= X < 47,5 - 9,5$$

$$= X < 38$$

$$\text{Sedang} = (M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$$

$$= 38 \leq X < 57$$

$$\text{Tinggi} = (M + 1SD) \leq X$$

$$= 57 \leq X$$

Hasil perhitungan tersebut diatas, kategorisasi Kecemasan ialah sebagai berikut:

Tabel.6 Hasil Kategorisasi Skor Kecemasan

Kategori	Batas Nilai	N	Persentase
Rendah	$X < 38$	0	0%
Sedang	$38 \leq X < 57$	102	100%
Tinggi	$57 \leq X$	0	0%
Total		102	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi data penelitian ini, dapat diketahui bahwa sebanyak 0 mahasiswa memiliki kecemasan yang rendah dan sebanyak 102 mahasiswa memiliki Kecemasan yang sedang, dan sebanyak mahasiswa yang memiliki kecemasan yang tinggi 0, dan dapat disimpulkan bahwa dalam kategorisasi ini mahasiswa memiliki kecemasan yang sedang.

1. Skala Self-efficacy

$$\begin{aligned} \text{Skor mak} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah aitem valid} \\ &= 4 \times 21 \\ &= 84 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor min} &= \text{Skor terendah} \times \text{Jumlah aitem valid} \\ &= 1 \times 21 \\ &= 21 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= \text{Skor mak} + \text{Skor min} / 2 \\ &= 84 + 21 / 2 \\ &= 52,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang Skor} &= \text{Skor mak} - \text{Skor min} \\ &= 84 - 21 \\ &= 63 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar deviasi} &= \text{Rentang skor} / 6 \\ &= 63 / 6 \\ &= 10,5 \end{aligned}$$

$$\mu - t_{(\frac{\alpha}{2}, n-1)} (sd / \sqrt{N}) \leq x \leq \mu + t_{(\frac{\alpha}{2}, n-1)} (sd / \sqrt{N})$$

$$52,2 - (19,8) \left(\frac{0,05}{2} \cdot 102 - 1 \right) \left(\frac{10,5}{\sqrt{102}} \right) \leq x \leq 52,5 + (19,8) \left(\frac{0,05}{2} \cdot 102 - 1 \right) \left(\frac{10,5}{\sqrt{102}} \right)$$

$$52,5 - (1,98) (0,025 \cdot 101) (1,03) \leq x \leq 52,5 + (1,98) (0,025 \cdot 101) (1,03)$$

$$52,5 - (1,98) (2,525) (1,03) \leq x \leq 52,5 + (1,98) (2,525) (1,03)$$

$$52,5 - 5,01 \leq x \leq 52,2 + 5,01$$

$$47,49 \leq x \leq 57,51$$

Hasil perhitungan tersebut diatas, kategorisasi *Self-efficacy* ialah sebagai berikut :

Tabel.7 Hasil kategorisasi Skor *Self-efficacy*

Kategori	Batas Nilai	N	Persentase
Rendah	$X < 47,49$	29	28,4%
Sedang	$47,49 \leq X < 57,51$	53	52,0%
Tinggi	$57,51 \leq X$	20	19,6%
Total		102	100%

Berdasarkan tabel diatas, bisa diartikan bahwa sebanyak 29 mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang rendah, dan sebanyak 53 mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang sedang dan sebanyak 20 mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa dalam kategorisasi ini mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang sedang

Uji Hipotesis

Berdasarkan pada uji asumsi, data dikatakan tidak normal karena dimana salah satu variabel tidak berdistribusi normal. Dan menurut (Periantalo, 2016) jika salah satu variabel tidak berdistribusi normal, maka dapat menggunakan korelasi *Spearman's Rho*. Berdasarkan pada hasil uji korelasi yang telah dilakukan maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel.8 Uji Korelasi

		<i>Kecemasan</i>	<i>Self-Efficacy</i>
Kecemasan	Pearson Correlation	1	-.770**
	Sig.		.000
	N	102	102
Self-Efficacy	Pearson Correlation	-.770**	1
	Sig.	.000	
	N	102	102

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar -0.770 dengan taraf signifikansi (p) sebesar <0.000 atau dengan kata lain $p < 0.050$. Hal tersebut memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang kuat antara Kecemasan dengan *Self-efficacy*, hubungan yang terdapat diantara keduanya berada pada arah yang negatif. Dari hasil serta uraian diatas, maka dapat disimpulkan atau di nyatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahawa terdapat hubungan antara kecemasan dan *self-efficacy* pada mahasiswa. Hubungan dengan arah yang negatif ini mengartikan bahwa semakin tinggi

Kecemasan pada mahasiswa maka semakin rendah juga *self-efficacy* pada mahasiswa keperawatan.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Gejala Kecemasan dengan *Self-efficacy* pada mahasiswa keperawatan.

Pada uji validitas yang dilakukan pada skala Gejala Kecemasan di dapatkan hasil yaitu 24 aitem terdapat sebanyak 5 aitem yang gugur, dan skor reliabilitasnya sebesar 0,883. Sedangkan pada skala *Self-efficacy* didapatkan hasil 28 aitem dan terdapat 7 aitem yang gugur, pada skala ini skor reliabilitasnya sebesar 0,932. Berdasarkan dari hasil data yang sudah didapatkan, dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut valid dan reliabel.

Pada hasil uji asumsi yang sudah dilakukan yaitu dengan uji normalitas, dimana variabel Kecemasan dan *Self-efficacy* ini memiliki data yang tidak berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Kolmogrov Smirnov* dengan nilai asumsi $p < 0.050$. nilai hasil signifikan pada Kecemasan sebesar 0.200 dan pada *Self-efficacy* sebesar 0.002 maka dapat diartikan bahwa data tidak berdistribusi normal. Kemudian uji linearitas peneliti lakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linear dalam sebuah penelitian. Apabila $p > 0.050$ maka kedua variabel dinyatakan bersifat linear. Pada hasil uji linearitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikan sebesar 0.016 yang dapat diartikan bahwa kedua variabel tersebut tidak linear.

Berdasarkan hasil deskriptif yang telah dilakukan peneliti kepada 102 mahasiswa keperawatan, menunjukan bahwa Gejala Kecemasan pada mahasiswa keperawatan sebanyak 0 mahasiswa (0%) memiliki kategori kecemasan yang rendah dan sebanyak 102 (100%) mahasiswa memiliki kategori Kecemasan yang sedang, dan sebanyak 0 mahasiswa (0%) yang memiliki kategori kecemasan yang tinggi. Adapun hasil pada *Self-efficacy* menunjukkan bahwa sebanyak 29 mahasiswa (28,4%) memiliki kategori *self-efficacy* yang rendah, dan sebanyak 53 mahasiswa (52,0%) memiliki kategori *self-efficacy* yang sedang dan sebanyak 20 mahasiswa (19,6%) memiliki kategori *self-efficacy* yang tinggi. Dan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa keperawatan di Stikes Bekasi memiliki Gejala Kecemasan dalam kategorisasi sedang dan *Self-efficacy* dalam kategori sedang. Jadi pada gejala kecemasan memiliki kategorisasi sedang dimana mahasiswa keperawatan memiliki gejala kecemasan yang normal dirasakan ketika ingin menghadapi Ujian Akhir Semester, seperti merasa tegang, jantung yang berdegup sangat kencang, pusing dan sakit perut. Menurut Sadock (2011) menjelaskan bahwa kecemasan pada tingkat sedang suatu respon yang ditampilkan oleh individu ketika dihadapkan pada situasi yang dianggap mengancam dan merupakan hal yang normal sehingga mahasiswa pada tingkat sedang untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan lebih mempersiapkan diri untuk menghadapi Ujian Akhir semester sehingga mahasiswa akan lebih siap dan menambah keyakinan akan kemampuan yang terdapat pada diri mahasiswa. Menurut Riani & Rozali, (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa mahasiswa

yang memiliki *self-efficacy* tingkat sedang cenderung kurang memiliki keyakinan pada kemampuannya hal ini disebabkan karena mahasiswa kurang mempersiapkan diri ketika akan menghadapi Ujian Akhir Semester, kurang berani menghadapi tantangan, kurang optimis bahwa dirinya akan berhasil melakukan ujian akhir semester, mahasiswa akan mudah menyerah dan pesimis sebelum mengerjakannya dan pesimis terhadap dirinya bahwa ia tidak akan mampu mengerjakannya. Oleh karena itu mahasiswa yang memiliki *Self-efficacy* sedang akan mendapat hasil yang kurang maksimal.

Hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar -0.770 dengan taraf signifikansi (p) sebesar <0.000 atau dengan kata lain $p <0.050$. Hal tersebut memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang kuat antara Kecemasan dengan *Self-efficacy*, hubungan yang terdapat diantara keduanya berada pada arah yang negatif. Hubungan dengan arah yang negatif ini mengartikan bahwa semakin tinggi Kecemasan pada mahasiswa maka semakin rendah juga *self-efficacy* pada mahasiswa keperawatan. Hal ini juga tertulis di buku Periantalo (2015) menyatakan bahwa Korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai suatu variabel, semakin rendah nilai variabel yang lain. Dan semakin rendah nilai suatu variabel semakin tinggi nilai variabel yang lain, arah hubungan tersebut bersifat bertolak belakang. Dari hasil penelitian ini, sudah terbukti jika hipotesis alternatif (H_a) diterima dan adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan gejala kecemasan pada mahasiswa keperawatan. Jadi pada penelitian ini uji hipotesis dapat di terima dan ada hubungannya ini sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada mahasiswa keperawatan bahwa gejala kecemasan muncul ketika mahasiswa akan menghadapi ujian akhir semester dan ia tidak yakin dengan kemampuannya (*self-efficacy*) sehingga mahasiswa tersebut merasakan gejala kecemasan saat melakukan ujian akhir semester. Dengan demikian mahasiswa memberikan penilaian mengenai ketidakpercayaan dirinya dalam menghadapi ujian akhir semester dapat menyebabkan munculnya gejala kecemasan seperti keringat dingin, merasa tegang dan jantung yang berdegup sangat kencang.

Hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ghufon. M. Nur, (2010) terdapat faktor yang menyebabkan adanya gejala kecemasan yaitu mahasiswa yang memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan yang diperoleh dari penilaian sebelumnya seperti ia mengerjakan ujian dengan tidak baik, dan ia tidak bisa menjawab soal-soal yang diberikan dan hasil dari ujiannya tidak memuaskan itu bisa menimbulkan gejala kecemasan kembali ketika ia dihadapkan pada situasi ujian akhir semester selanjutnya, selain faktor dari pengalaman sebelumnya ada juga keyakinan dalam diri (*self-efficacy*) mahasiswa tersebut menjadi cemas ketika akan menghadapi ujian akhir semester. Sehingga dari faktor tersebut artinya bahwa *self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa dapat memengaruhi timbulnya kecemasan saat menghadapi ujian akhir semester.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu, pada hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara Kecemasan dan Self-efficacy pada mahasiswa keperawatan di Stikes Bekasi yang menandakan Ha dalam penelitian ini diterima, hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang negatif dengan klasifikasi kuat. Korelasi negatif ini memiliki arah hubungan yang bersifat bertolak belakang yang dimana variabel kecemasan ini memiliki nilai yang tinggi dan variabel self-efficacy memiliki nilai yang rendah, jadi mahasiswa keperawatan dalam menghadapi UAS di Stikes Bekasi memiliki kecemasan yang tinggi dan self-efficacy yang rendah. Berdasarkan pada hasil kategorisasi menunjukkan kedua variabel masuk dalam kategorisasi sedang. Hal ini menunjukkan arti bahwa mahasiswa keperawatan pada aspek kecemasan dan dimensi self-efficacy berada pada tingkat sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anissa, L. M., Suryani, S., & Mirwanti, R. (2018). Tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian berbasis computer based test. *Medisains*, 16(2), 67. <https://doi.org/10.30595/medisains.v16i2.2522>
- Deviyanthi, N. M. F. S., & Wideasavitri, P. N. (2016). Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Kecemasan Komunikasi dalam Mempresentasikan Tugas di Depan Kelas. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 342–353. <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i02.p16>
- Ghufron. M. Nur., & R. R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, A. A. A. (2011). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Jayanti, N. K. A. E., Krisnawati, K. M. S., & Devi, N. L. P. S. (2021). Hubungan Self-Efficacy Terhadap Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Menghadapi Ujian Praktik Laboratorium. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(3), 287. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i03.p07>
- Khoirunnisa, S., Kurniati, F. D., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Global, S. (2022). *in Students Nursing Science Program in Stikes Surya*. 8(1), 1–9.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permana, H., Harahap, F., & Astuti, B. (2016). Hubungan Antara Efikasi *Jurnal Hisbah*, 13(1), 51–68.
- Riani, W. S., & Rozali, Y. A. (2014). Hubungan Antara Self Efficacy Dan Kecemasan Saat Presentasi Pada Mahasiswa Univeristas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 1–9.
- Saba, R. T., Lisiswanti, R., & B, E. C. (2018). Hubungan Self-efficacy Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*, 7, 12–16.
- Saraswati, N., Dwidiyanti, M., Santoso, A., & Wijayanti, D. Y. (2021). Hubungan Efikasi Diri dengan Kecemasan Menyusun Skripsi pada Mahasiswa Keperawatan. *Holistic Nursing and*

Health Science, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.14710/hnhs.4.1.2021.1-7>

Sari, A. W. (2017). Tingkat Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Sekolah Ditinjau dari jurusan yaitu jurusan IPA dan jurusan IPS serta menghadapi US ditinjau dari daerah asal yaitu Minangkabau dan non Minangkabau serta perbedaannya dan (4) tingkat kecemasan siswa kelamin. *Jurnal Bikotetik*, 01 (02), 37–72.

Sisdiknas. (2007). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Standar Penilaian Pendidikan)*. Jakarta: Sekretaris Negara.

Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY press.



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License